

**INFERIORITAS TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *GUWING* KARYA
SUHARMONO KASIYUN
(KAJIAN PSIKOLOGI INDIVIDUAL ALFRED ADLER)**

Yoga Eka Setiawan

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
yogaeka.18076@mhs.unesa.ac.id

Darni

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
darni@unesa.ac.id

ABSTRAK

Inferioritas adalah perasaan yang tumbuh dari diri pribadi yang merasa lebih lemah dan rendah dari orang lain, hal tersebut disebabkan oleh keadaan tertentu dalam lingkungan masyarakat. Novel *Guwing* karya Suharmono Kasiyun merupakan novel yang bercerita tentang tokoh utama yang memiliki problem kejiwaan berupa perasaan inferior. Tokoh utama berusaha mengatasi perasaan inferior tersebut dan mencapai superioritas dengan cara dorongan dari diri sendiri dan motivasi dari orang lain. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan datanya adalah dengan teknik studi kepustakaan, baca, dan catat. Cara analisis data menggunakan cara reduksi data. Sumber data yang digunakan adalah karya sastra berupa novel. Masalah yang dibahas dalam artikel ini adalah representasi inferioritas tokoh utama, akibat tumbuhnya inferioritas tokoh utama, dan upaya untuk mengatasi inferioritas tokoh utama. Artikel ini menggunakan pendekatan psikologi individual Alfred Adler, karena teori Adler membahas tentang kepribadian dan berfokus pada orang-orang yang lemah dan memiliki kondisi fisik yang kurang sempurna. Salah satu konsep yang dicetuskan Adler adalah superioritas, yakni tujuan individu yang semula mengembangkan perasaan inferior ingin menjadi superior. Representasi inferioritas tokoh utama terbagi menjadi tiga yaitu perasaan minder, frustrasi, dan was-was. Penyebab tumbuhnya inferioritas tokoh utama ada tiga yaitu cacat fisik, gaya hidup diabaikan, dan keadaan yang tidak diharapkan. Upaya tokoh utama untuk mengatasi perasaan inferiornya adalah dengan cara mengakhiri hidup dan akrab dengan orang lain.

Kata kunci: Inferioritas, Tokoh Utama, Superioritas

ABSTRACT

*Inferiority is a feeling that grows out of a personal self that feels weaker and inferior to others, it is caused by certain circumstances in the community environment. The novel *Guwing* by Suharmono Kasiyun is a novel that tells the story of the main character who has a psychiatric problem in the form of feelings of inferiority. The main character seeks to overcome those feelings of inferiority and achieve superiority by means of encouragement from oneself and motivation from others. The method used in this article is a qualitative descriptive method. The data collection technique is library study, reading, and note-taking techniques. The data analysis method uses data reduction method. The data sources used are literary works in the form of novels. The problems discussed in this article are the representation of the inferiority of the main character, the result of the growing inferiority of the main character, and attempts to overcome the inferiority of the main character. This article uses Alfred Adler's approach to individual psychology, because Adler's theory deals with personality and focuses on people who are weak and have less than perfect physical*

conditions. One of the concepts proposed by Adler is superiority, namely the goal of individuals who originally developed feelings of inferiority to want to be superior. The representation of the inferiority of the main character is divided into three, namely feelings of inferiority, frustration, and fear. The causes of the growth of inferiority of the main character are threefold, namely physical defects, ignored lifestyles, and unexpected circumstances. The main character's attempt to overcome his feelings of inferiority is to end life and get along with others.

Keywords: Inferiority, Main Character, Superiority

PENDAHULUAN

Sastra Jawa modern merupakan sastra yang berkembang di tengah lingkungan masyarakat Jawa di zaman ini. Sastra Jawa modern memiliki ciri yang membedakan dengan sastra Jawa sebelumnya. Ciri tersebut adalah sastra Jawa modern sudah tidak terikat dengan aturan sastra keraton. Hal tersebut yang menyebabkan sastra Jawa modern lebih mudah diterima di kalangan masyarakat. Penulis sastra Jawa modern lahir di tengah masyarakat, sedangkan gagasannya tumbuh dari peristiwa nyata yang terjadi di masyarakat, dan karya sastranya pun ditujukan untuk masyarakat. Penulis dan penyair sastra Jawa modern hidup di tengah lingkungan masyarakat Jawa beserta para penganutnya, sehingga para pengarang dan penyair sastra Jawa modern dapat menulis gagasannya secara lebih leluasa (Darni, 2021:4). Selain itu, genre kepenulisan sastra Jawa modern juga serupa dengan sastra barat. Keberadaan sastra Jawa modern dapat dilihat dari media berbahasa Jawa yang masih eksis hingga kini, seperti *Panjebar Semangat*, *Jaya Baya*, dan *Jaka Lodhang*. Contoh karya sastra Jawa modern yang berkembang di zaman ini adalah *cerkak* ‘cerpen’, cerita bersambung, *guritan* ‘puisi’, dan novel. Novel adalah salah satu karya sastra Jawa modern yang berupa prosa dan bersifat fiksi. Isi cerita dalam novel ditulis menurut peristiwa nyata di lingkungan masyarakat dengan tujuan untuk menarik perhatian pembaca.

Tokoh sebagai salah satu unsur dalam karya sastra. Penulis memilih manusia sebagai objek dalam karya sastra supaya karya yang ditulis terkesan lebih hidup. Sastra dan psikologi sama-sama membahas hal-hal yang berkaitan dengan manusia (Endraswara, 2011:97). Psikologi mempelajari kejiwaan manusia melalui peristiwa nyata, sedangkan psikologi sastra mempelajari kejiwaan tokoh yang bersifat fiksi/imajinatif. Salah satu wujud problem kejiwaan yang dirasakan oleh individu adalah perasaan rendah diri atau inferior. Perasaan inferior merepresentasikan suatu keadaan ketika manusia merasa ringkih dan lebih hina daripada manusia lainnya (Wisner: 2019). Terdapat beragam persoalan yang menyebabkan manusia memiliki perasaan rendah diri atau inferior. Apabila perasaan inferior tidak dapat dikendalikan, maka akan menyebabkan manusia berorientasi pada konsep diri negatif.

Sebaliknya, apabila perasaan inferior ini bisa terkendali, manusia akan memiliki tekad dan kekuatan untuk menjadi superior. Hal ini selaras dengan kondisi kejiwaan tokoh dari suatu novel yang berjudul *Guwing* karya Suharmono Kasiyun.

Novel *Guwing* mengisahkan representasi tokoh utama yang memiliki problem kejiwaan berupa perasaan rendah diri, karena dia selalu membesar-besarkan kompleks inferiorita. Guwing sebagai tokoh utama merepresentasikan individu yang menjadi korban dari sekian banyaknya nafsu. Guwing dikaruniai badan yang tidak sempurna atau cacat fisik semenjak lahir di dunia karena bara nafsu buruk dari orang tuanya. Dia dibuang sejak kecil oleh Tinah selaku ibunya karena badan cacatnya yang memalukan. Guwing, bocah sebatang kara yang kemudian ditemukan oleh pemulung di tempat pembuangan sampah. Setiap hari dia menjadi pengemis di lampu lalu lintas. Guwing tidak dapat merasakan hidup secara wajar. Dia hanya diperas keringatnya tanpa diberi kesempatan untuk merasakan hasil jeri payahnya oleh Dhugel dan Cikrak selaku orang tua angkatnya. Guwing sebagai seorang anak yang sengsara berkeinginan untuk hidup lebih layak. Untuk mencapai tujuannya Guwing dibantu Cak Martawi selaku penjaga kios rokok di dekat lampu lalu lintas tempat Guwing biasanya mengemis. Tokoh Guwing yang semula membesar-besarkan kompleks inferiorita berkeinginan mengatasi problem kejiwaan lalu bertekad untuk menjadi superioritas.

Novel *Guwing* yang dijadikan objek penelitian dalam artikel ini merupakan karangan Suharmono Kasiyun. Beliau lahir di Desa Kauman, Kecamatan Sumoroto, Kabupaten Ponorogo. Sebagai pengarang, Suharmono Kasiyun konsisten menulis karya-karyanya menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Beliau juga pernah menjadi dosen di Universitas Negeri Surabaya dan IKIP Widya Darma. Setelah pensiun dari kewajibannya di Universitas Negeri Surabaya, Suharmono Kasiyun aktif menjadi dosen di Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya. Nama Suharmono Kasiyun sebagai sangatlah terkenal di dunia kasusastran Jawa. Bersamaan dengan Suripan Sadi Hutomo, beliau mendirikan Paguyuban Pengarang Sastra Jawa (PPSJ) ing taun 1977. Beliau memperoleh penghargaan sastra *Rancage* dari novelnya yang berjudul *Pupus kang Pepes* pada tahun 1999 dan antologi *cerkak Kakang Kawah Adhi Ari-Ari* pada tahun 2018. Pada tahun 2005, Suharmono Kasiyun pernah memperoleh penghormatan dari gubernur Jawa Timur karena pengabdianya di bidang seni budaya. Tahun 2017, beliau memperoleh penghargaan Sutasoma dari Balai Bahasa Jawa Timur. Suharmono Kasiyun masih aktif di dunia kasusastraan Jawa. Karyanya juga sering dimuat di majalah berbahasa Jawa *Panjebar Semangat* dan *Jaya Baya*. Novel *Guwing* yang terbit di bulan Juli 2021 menjadi karyanya yang masih baru dan menarik untuk diteliti.

Teori psikologi individual Alfred Adler membahas hal-hal yang berkaitan dengan

individu dan berfokus pada seseorang yang lemah dan memiliki fisik kurang sempurna. Menurut Adler (dalam Alwisol, 2019: 70), manusia lahir dalam keadaan lemah dan tidak memiliki kekuatan. Kondisi tersebut yang menyebabkan tumbuhnya perasaan inferior dan selalu membutuhkan orang lain. Salah satu konsep yang diutarakan oleh Adler adalah tujuan manusia yang semula mengembangkan perasaan inferior, kemudian berkeinginan untuk meraih superior. Psikologi individual memandang manusia sebagai makhluk yang masih membutuhkan dan bergantung pada orang lain ketika hidup di tengah lingkungan masyarakat. Individu perlu berinteraksi dan menyatu dengan individu lain sebagai syarat untuk mencapai tujuan. Setiap manusia memiliki perasaan inferior yang berbeda-beda. Hal tersebut mempengaruhi setiap individu ketika berinteraksi, cara pandang, dan menentukan keputusan.

Berdasarkan landasan di atas, artikel ini dikaji menggunakan teori psikologi individual Alfred Adler. Rumusan masalah dari artikel ini adalah bagaimana representasi inferioritas tokoh utama dalam novel *Guwing* karya Suharmono Kasiyun? Bagaimana penyebab tumbuhnya inferioritas tokoh utama dalam novel *Guwing* karya Suharmono Kasiyun? Dan bagaimana upaya untuk mengatasi inferioritas tokoh utama dalam novel *Guwing* karya Suharmono Kasiyun?

METODE

Metode yang digunakan untuk mengkaji artikel ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif oleh karena datanya yang bersumber dari karya sastra. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk merepresentasikan, menjabarkan, menjelaskan, dan menjawab rumusan masalah. Data dalam penelitian ini berupa percakapan tokoh yang berupa kata, kalimat, paragraf, wacana, hingga tingkah laku tokoh. Metode deskriptif kualitatif sebagai metode yang digunakan untuk meneliti objek data berupa kata-kata dan tingkah laku manusia, dan penulis tidak perlu menghitung data yang berwujud angka atau kuantitatif (Afrizal, 2016:3). Sumber data artikel ini diklasifikasikan menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari novel *Guwing* karya Suharmono Kasiyun yang diterbitkan oleh Pagan Press pada tahun 2021 di Lamongan. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari buku, jurnal penelitian, skripsi, dan sumber-sumber yang berkenaan dengan penelitian ini.

Tata cara pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka. Teknik studi pustaka sebagai teknik untuk mengumpulkan data yang berwujud buku, literatur, catatan, serta laporan dari objek yang diteliti (Nazir:1988). Teknik membaca berulang dan memberi tanda pada suatu teks dapat mewujudkan hasil yang lebih sempurna. Selanjutnya,

teknik pustaka juga digunakan sebagai teknik pengumpulan data yang diperoleh dari sumber pustaka dan dokumen yang telah ada. Penelitian ini menggunakan cara analisis data metode deskriptif. Metode analisis deskriptif menghasilkan data yang berupa kata dan kalimat yang ditulis. Data yang telah dipilih dan dikelompokkan, lalu dianalisis menggunakan landasan penelitian. Hasil analisis kemudian diuraikan berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah ditetapkan.

Cara analisis data menggunakan cara reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis. Reduksi data meliputi meringkas data, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus. Cara reduksi data adalah dengan seleksi ketat atas data, ringkasan atau uraian singkat, dan menggolongkannya ke dalam pola yang lebih luas. Meringkas hasil pengumpulan data ke dalam konsep, kategori, dan tema-tema, itulah kegiatan reduksi data.

PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini akan dijelaskan jawaban dari rumusan masalah artikel di atas. Pembahasan dari artikel ini dibagi menjadi tiga, yaitu representasi perasaan rendah diri tokoh utama dalam novel *Guwing* karya Suharmono Kasiyun, sebab tumbuhnya perasaan rendah diri tokoh utama dalam novel *Guwing* karya Suharmono Kasiyun, dan upaya untuk mengatasi perasaan rendah diri tokoh utama dalam novel *Guwing* karya Suharmono Kasiyun.

1. Representasi Inferioritas Tokoh Utama dalam Novel Guwing Karya Suharmono Kasiyun

Problem kejiwaan yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Guwing* karya Suharmono Kasiyun. yaitu mempunyai perasaan rendah diri atau inferioritas. Inferioritas menunjukkan perasaan yang tumbuh dari kurangnya minat psikologis dan minat sosial karena persepsi subjektif, perasaan tersebut berkembang karena keadaan yang lemah atau adanya cacat fisik. Manusia lahir dengan keadaan lemah dan tidak berdaya, sehingga manusia mempunyai perasaan inferior dan membutuhkan orang lain. Dengan perasaan inferior itu, manusia menetapkan tujuan untuk menjadi superior. Bagian subbab ini akan menjelaskan problem kejiwaan tokoh utama dalam novel *Guwing* karya Suharmono Kasiyun yang mengembangkan kopleks inferioritas. Representasi perasaan rendah diri tokoh utama dalam novel tersebut dibagi menjadi tiga yaitu, minder, frustasi, dan waswas.

a. *Minder*

Minder adalah keadaan ketika individu mempunyai perasaan kurang menghargai dirinya sendiri dan merasa lebih rendah daripada orang lain. Menurut Yusuf (2008) minder menunjukkan perasaan yang didasari dari adanya kekurangan pada diri sendiri, perasaan minder bisa tumbuh karena masalah yang nyata atau hanya perasaan saja. Perasaan minder juga bisa tumbuh ketika individu mempunyai keadaan jasmani yang kurang sempurna. Hilangnya perasaan minder pasti mengurangi kesusahan, namun hilangnya perasaan minder tidak selalu membawa kenikmatan. Dasar manusia mempunyai tujuan tidak hanya mencari kenikmatan, namun juga mencari kesempurnaan (Suryabrata, 2003: 188). Faktor internal yang menyebabkan perasaan minder berasal dari diri sendiri, seperti cacat fisik, tidak mampu menguasai bidang studi, dan sulit berinteraksi. Sedangkan faktor eksternal yang menyebabkan perasaan minder contohnya ekonomi sulit, lingkungan, dan rumah tangga rusak.

Perasaan minder yang dialami oleh tokoh utama bernama Guwing bisa dilihat dalam novel sebagai sudut pandang orang pertama. Sebagai seorang tunadaksa, Guwing merasa derajatnya lebih rendah daripada orang lain. Dia dengan jelas mengembangkan kompleks inferiorita. Bentuk perasaan inferior teridentifikasi dari pemikiran yang tidak mempercayai diri sendiri dan selalu merendahkan derajatnya. Representasi perasaan minder yang dialami tersebut bisa dilihat dari kutipan novel Guwing berikut ini.

Akeh wong-wong kang gila semu giris nyawang aku, bukti manawa sejatine drajadku luwih asor tinimbang kucing lan asu. Kucing lan asu isih sok dielus-elus dening majikane, dijenengi jeneng kang endahendah, umpamane Manis, Meli, Heli, Bleki. Asu lan kucing isih sok mangan lawuh dhendheng utawa iwak empal. Bareng aku, julukan Guwing wis nuduhakae sepira asoring drajatku. Luwih-luwih saben wong padha jijik ndulu rupaku. Yagene aku lair ing alam donya iki kanthi awak kaya ngene? Apa dosane wong tuwaku? Mendah rasane atiku manawa aku lair kanthi awak kang sampurna.
(Guwing 2021:86)

(Banyak orang yang jijik agak ngeri memandangu, bukti bahwa derajatku lebih rendah daripada kucing dan anjing. Kucing dan anjing masih sering dielus oleh majikannya, diberi nama yang indah, seperti Manis, Meli, Heli, Bleki. Anjing dan kucing masih sering makan berlauk dendeng atau daging empal. Sedangkan aku, julukan Guwing sudah menunjukkan seberapa rendah derajatku. Terlebih saat orang jijik memandang wajahku. Mengapa aku lahir di dunia ini dengan tubuh seperti ini? Apa dosa orang tuaku? Betapa senangnya jika aku lahir dengan tubuh yang sempurna).
(Guwing 2021:86)

Kutipan di atas merepresentasikan perasaan rendah diri tokoh Guwing, keadaan tersebut menyebabkan Guwing mempunyai perasaan minder. Keadaan jasmani yang kurang sempurna menyebabkan banyak orang yang jijik agak ngeri memandang Guwing. Sehingga interaksi Guwing juga terbatas. Oleh karena itu, dia tidak bisa menghargai dirinya sendiri dan merasa derajatnya lebih rendah daripada orang lain. Malah derajatnya dianggap lebih rendah daripada kucing dan anjing. Pikiran tersebut tumbuh karena dia mempunyai pendapat bahwa kucing dan anjing pun masih diperhatikan oleh majikannya, diberi nama yang indah, dan makanan yang enak-enak. Sebaliknya, dirinya merasa tidak diperhatikan orang tuanya dan diberi julukan Guwing yang memperjelas keadaan jasmaninya yang kurang sempurna. Keadaan tersebut membuat Guwing mengembangkan kompleks inferiorita dan mempunyai perasaan minder.

Diamati dari kutipan di atas, perasaan minder yang dialami oleh Guwing disebabkan karena faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang menyebabkan Guwing mempunyai perasaan minder yaitu keadaan jasmani yang kurang sempurna dan sulit berinteraksi. Seperti yang dijelaskan di atas, keadaan jasmani yang kurang sempurna menyebabkan banyak orang jijik melihat wajah Guwing dan orang tua yang kurang memperhatikan. Keadaan seperti itu menyebabkan Guwing sulit berinteraksi. Tidak sembarang orang bisa dekat dengan Guwing. Pertama karena perkataannya yang kurang jelas karena bibirnya yang sumbing dan yang kedua, tingkah lakunya selalu diawasi oleh Dhugel dan Cikrak selaku orang tua angkatnya. Sedangkan faktor eksternal yang menyebabkan Guwing mempunyai perasaan minder adalah ekonomi lemah dan lingkungan. Guwing yang pekerjaannya mengemis di pinggir lampu lalu lintas Tunjungan itu, setiap hari hidup di tempat pembuangan sampah bersama para tunawisma. Keadaan tersebut yang menyebabkan Guwing mengembangkan kompleks inferiorita dan mempunyai perasaan minder.

Perasaan minder yang dialami oleh Guwing juga dijelaskan ketika sedang duduk mengemis di pinggir lampu lalu lintas Tunjungan, Surabaya. Ketika itu, Guwing mengetahui banyak orang yang keadaannya lebih baik daripada dirinya. Keadaan itu bisa berupa keadaan jasmani atau keadaan ekonomi. Oleh karena itu, dia jadi membandingkan dirinya sendiri dengan orang lain yang dia lihat. Keadaan itu juga menyebabkan dia semakin mengembangkan kompleks inferiorita. Representasi perasaan minder yang dialami tersebut bisa dilihat dari kutipan novel Guwing berikut ini.

*Cak Klowor, kang driji-driji tangane wis mrotholi dening lepra,
biyen tau nduweni awak kang sampurna sanajan wusanane padha*

mrohtoli. Dheweke luwih untung timbang aku, senjata uripe tansaya cedhak karo kubur. Saora-orane dheweke wis tau ngrasakake kaya apa rasane nduweni tangan lan sikil kang sampurna. Bareng aku? Mendah mulyane bisa dadi bocah sekolah, nyangklong tas nyengklak truk, numpak sepedha utawa sepedha motor, utawa numpak sedhan.
(Guwing, 2021: 88)

(Cak Klowor, yang jari-jari tangannya sudah terputus karena lepra, dahulu pernah mempunyai tubuh yang sempurna meskipun akhirnya tetap terputus. Dia lebih beruntung daripada aku, meskipun hidupnya semakin dekat dengan kematian. Setidaknya dia sudah pernah merasakan seperti apa rasanya memiliki tangan dan kaki yang sempurna. Sedangkan aku? Betapa sentosanya bisa menjadi anak sekolah, menenteng tas naik truk, naik sepeda, atau sepeda motor, atau naik sedan).
(Guwing, 2021: 88)

Kutipan di atas merepresentasikan perasaan rendah diri tokoh Guwing, karena keadaan tersebut Guwing mempunyai perasaan minder. Dia tidak bisa menghargai dirinya sendiri dan membandingkan dengan orang lain yang keadaannya dirasa lebih baik daripada dirinya. Seperti Cak Klowor, pengemis yang jarinya terputus karena lepra, dirasa lebih beruntung karena sudah pernah memiliki tubuh yang sempurna meskipun semakin dekat dengan kematian. Lalu dia membandingkan dirinya dengan anak-anak yang bisa bersekolah. Guwing merasa derajatnya lebih rendah daripada anak-anak itu karena dia tidak bisa bersekolah. Maka jelas di sini Guwing mengembangkan kompleks inferiorita dan mempunyai perasaan minder.

Sifat membandingkan diri dengan orang lain yang dilakukan Guwing itu berdasarkan dari persepsi subjektif. Persepsi subjektif bisa membangun kepribadian dan tingkah laku. Sikap perjuangan individu dari inferioritas untuk mencapai superioritas ditentukan oleh persepsi subjektif terhadap kenyataan, yaitu harapan di masa depan. Harapan Guwing yaitu bisa merdeka, sekolah, dan hidup lebih baik. Hal tersebut bisa membangun kepribadian menuju psikologis yang lebih sehat dan hidup yang bermanfaat. Guwing mempunyai keinginan untuk sekolah dan belajar agama, karena itu mewujudkan sesuatu yang baik untuk kepribadiannya. Artinya ada upaya untuk mengatasi perasaan inferioritas dan ingin menjadi lebih baik atau superioritas.

b. Frustrasi

Frustrasi adalah keadaan ketika individu mempunyai perasaan susah dan kecewa karena belum tercapai keinginannya, semakin besar keinginannya semakin besar pula frustrasi

yang dirasakan. Frustrasi menunjukkan emosi yang kompleks dan bisa menumbuhkan pengaruh yang besar pada orang-orang yang mengalami. Kompleksitas frustrasi bisa ditandai dari adanya respon emosi seperti marah, sedih, stres, depresi, dan hilangnya keinginan untuk hidup. Ketika keinginan telah didapatkan dan apa yang diimpikan telah tercapai, tanpa ada tatanan hidup yang baik bisa menjadikan individu merasakan frustrasi (Syukur, 1990:71). Perasaan frustrasi mudah memengaruhi orang yang mempunyai jiwa dan kepribadian yang lemah. Frustrasi bisa disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang menyebabkan frustrasi berasal dari diri sendiri, sedangkan faktor eksternal dari orang lain, lingkungan, dan sesuatu yang menjadi penghalang individu untuk mencapai impian.

Perasaan frustrasi yang dialami oleh Guwing menyebabkan dia kehilangan keinginan untuk hidup. Hal itu disebabkan oleh orang di sekitarnya yang mengucilkannya karena keadaan jasmaninya yang kurang sempurna. Gambaran perasaan frustrasi tersebut bisa dilihat pada kutipan novel Guwing berikut ini.

Aku wis waleh urip ing alam donya iki. Kabeh isine donya kaya-kaya mung nyenyenges aku, ngukum aku, sanajan ora ceta apa dosaku. Manawa aku lair kanthi tuna daksa ngene iki, ora marga karepku. Ora ana wong kepingin lair ing donya kanthi cacat lan rupa kaya memedi.
(Guwing, 2021: 89)

(Aku sudah bosan hidup di dunia ini. Seisi dunia terasa menertawakanku, menghukumku, meskipun tidak jelas apa dosaku. Apabila aku lahir dengan tunadaksa seperti ini, bukan keinginanku. Tidak ada orang yang ingin lahir di dunia dengan cacat dan wajah seperti hantu).
(Guwing, 2021: 89)

Kutipan di atas mendeskripsikan bahwa Guwing selalu mengembangkan kompleks inferiorita karena dilahirkan dengan keadaan cacat fisik. Keadaan tersebut menyebabkan dirinya memiliki perasaan rendah diri berupa frustrasi. Salah satu ciri-ciri perasaan frustrasi adalah kehilangan keinginan untuk hidup. Pada kutipan tersebut, dijelaskan bahwa Guwing sudah bosan untuk hidup di dunia. Guwing yang menerka seolah seisi dunia menertawakan dan menghukumnya. Dia menegaskan bahwa mengalami cacat itu bukan keinginannya.

Keinginan Guwing untuk hidup seperti manusia sewajarnya ternyata hanya sebatas angan-angan. Dia tidak bisa menolak kenyataan bahwa dia memiliki keadaan jasmani yang kurang sempurna. Dilihat dari faktor yang mendasari, perasaan frustrasi tersebut adalah adanya faktor internal diri sendiri dan faktor eksternal orang lain. Keadaan kejiwaan dan kepribadian yang lemah menyebabkan Guwing kehilangan perasaan percaya diri dan tidak

mampu menerima kenyataan yang tumbuh dari orang sekitarnya yang memiliki pandangan buruk terhadap Guwing. Hal itu yang menyebabkan Guwing mempunyai perasaan rendah diri berupa perasaan frustrasi.

Perasaan frustrasi yang dialami oleh Guwing juga karena merasa tertekan. Guwing yang mempunyai keinginan untuk sekolah dan hidup merdeka selayaknya manusia pada umumnya harus tertahan karena ulah Dhugel dan Cikrak. Representasi perasaan frustrasi yang dialami tersebut bisa dilihat dari kutipan novel Guwing yang direpresentasikan melalui monolog tokoh Guwing berikut ini.

Wetengku klikikan. Wiwit esuk weteng iki durung kisenan babar pisan. Oh kapan marine panandhang iki? Mripat sepasang kang uga lungguh theloh-theloh ngalap kawelasan tansah ngawasi aku.... Marang dhuwit-dhuwit iku aku orang wenang ndarbeni, sanajan anane dhuwit iku kagawa saka kahananku kang ora memper uwong. Embuh memper apa. Marga sawise mlumpuk, dhuwit-dhuwit iku banjur djupuk Cikrak utawa Dhugel. Apa aku arep ngene terus? Dipajang ing dalan-dalan rame, dadi pangewan-ewan. (Guwing 2021: 89)

(Perutku keroncongan. Sejak pagi perut ini belum terisi sama sekali. Oh kapan selesainya penderitaan ini? Sepasang mata yang juga duduk termangu mengharap belas kasiham selalu memandanku... kepada uang-uang itu aku tidak berwenang mempunyai, meskipun adanya uang itu terbawa dari keadaanku yang tidak mirip manusia. Entah mirip apa. Karena sesudah terkumpul, uang-uang itu lalu diambil Cikrak atau Dhugel. Apa aku akan seperti ini terus? Dipajang di jalan-jalan ramai, menjadi bahan olok-olokan).
(Guwing 2021: 89)

Kutipan di atas mendeskripsikan Guwing yang mempunyai perasaan frustrasi karena merasa tertekan oleh tindakan Cikrak dan Dhugel. Guwing yang setiap harinya disuruh mengemis di pinggir lampu lalu lintas oleh Cikrak dan Dhugel itu tidak bisa merasakan hidup merdeka. Keinginannya untuk sekolah dan hidup selayaknya manusia harus diurungkan. Dia hanya diperas keringatnya tanpa merasakan uang yang dihasilkan dari mengemis. Lebih menyediakan lagi, makannya tidak diperhatikan. Seperti yang dijelaskan pada kutipan di atas, Guwing mengeluh bahwa perutnya kelaparan. Guwing merasa hidupnya seperti di penjara. Setiap hari selalu diawasi oleh Cikrak dan Dhugel yang menyebabkan interaksinya terbatas. Setiap ada orang yang mendekati Guwing diusir oleh Dhugel. Dalam batinnya, dia mempunyai keinginan untuk mengakhiri penderitaan yang setiap hari dijadikan bahan olok-olokan yang dipajang di pinggir jalan.

Diamati dari faktor yang menyebabkan frustrasi, frustrasi yang dialami Guwing

disebabkan oleh faktor eksternal yaitu orang lain dan lingkungan. Cikrak dan Dhugel sebagai orang yang menyebabkan Guwing mempunyai perasaan frustrasi. Meskipun dua orang tadi yang menyelamatkan dan merawat Guwing sedari kecil namun tidak memberi kelonggaran untuk hidup merdeka. Dia dijadikan pengemis untuk menuruti nafsu dunia Cikrak dan Dhugel. Tempat pembuangan sampah yang setiap malan menjadi tempat maksiat juga membuat Guwing mempunyai perasaan frustrasi. Guwing hidup berdampingan dengan manusia-manusia bejat yang selalu menuruti hawa nafsunya. Menurut jenisnya, frustrasi yang dialami oleh Guwing ini termasuk frustrasi sosial. Frustrasi sosial disebabkan adanya konflik dengan seseorang atau lingkungan yang menyebabkan individu tidak senang. Dalam kehidupan ada kelas sosial, kelas sosial yang tidak sama ini yang menyebabkan ketimpangan antarwarga masyarakat.

Guwing yang sudah tidak mempunyai keinginan untuk hidup dan selalu dijadikan bahan olok-olokan akhirnya tidak bisa menahan emosinya. Guwing memberontak, akhirnya dia nekat mempunyai niat bunuh diri berbarengan dengan Cikrak dan Dhugel, representasi perasaan frustrasi yang dialami tersebut bisa dilihat dari kutipan novel berikut ini.

Clurit isih daksimpen premati. Kanthi gaman iki aku bakal bisa nggorok guluku dhewe, kanggo mungkasi panadhang sing dak sandhang salawase iki. Apa meneh sing dak arep-arep sajroning urip iki saliyane pati? Nggenteni takdir padha karo ngulur-ulur panandang sing kudu dak sandhang,. Nanging apa aku bakal budhal ijen menyang akherat? Ora, kudu ana sing nganthi. Aku ora gelem budhal ijen. Ora ana maneh sing pantes nganti lakuku kejaba Dhugel lan Cikrak.
(Guwing 2021:120)

(Clurit masih kusimpan rapi. Dengan gaman ini aku akan bisa menebas leherku sendiri, untuk mengakhiri penderitaan yang kualami selama ini, apa lagi yang kuharapkan dalam hidup ini selain mati? Menunggu takdir sama saja dengan mengulur-ulur penderitaan yang kualami. Namun apa aku akan berangkat sendiri ke akhirat? Tidak, harus ada yang ikut. Aku tidak mau berangkat sendiri. Tidak ada lagi yang pantas ikut denganku kecuali Dhugel dan Cikrak).
(Guwing 2021:120)

Kutipan di atas mendeskripsikan Guwing yang sudah frustrasi dengan keadaan hidupnya. Kompleksitas frustrasi ditandai dari respon emosi berupa perasaan marah, stres, dan kehilangan keinginan untuk hidup. Perasaan frustrasi yang tidak bisa dikendalikan bisa menyebabkan seseorang mempunyai sifat agresif. Guwing menjadi hilang akal, dia sudah muak tidak bisa berpikir dengan nalar yang jernih. Guwing sudah nekat untuk mengakhiri

hidupnya dikarenakan tidak sanggup menerima penderitaan tubuh cacat dan dijadikan bahan olok-olokan. Namun tidak cukup hanya dirinya yang menghadap kematian. Guwing mempunyai niat untuk membunuh Dhugel dan Cikrak, orang yang selalu menyengsarakan hidupnya. Dia berniat meninggal bersama dengan Dhugel dan Cikrak.

c. *Was-was*

Was-was adalah perasaan khawatir atau paranoid yang dasarnya tidak jelas. Was-was menunjukkan respon terhadap sesuatu yang sifatnya dianggap berbahaya. Menurut Yusuf (2018: 39) perasaan was-was menunjukkan keadaan ketika individu merasa lemah, salah satu perasaan yang dialami oleh seorang neurotik. Seseorang yang mempunyai perasaan was-was akan diselimuti perasaan takut dan merasa tidak aman. Sehingga orang tersebut akan memikirkan keadaan yang belum dihadapi sebelum melakukan sesuatu yang menjadi tujuannya. Perasaan was-was wajar dialami oleh setiap individu ketika sedang mengalami masalah, terutama ketika merasa tertekan. Perasaan tersebut dibarengi oleh gangguan emosional lainnya (Ramaiah, 2003). Orang yang mempunyai keadaan jiwa dan jasmani yang lemah gampang mempunyai perasaan was-was.

Perasaan was-was yang dialami oleh Guwing muncul karena dia mengetahui Plenik akan dijual oleh Dhugel dan Gendhon, bapaknya Plenik. Guwing takut kehilangan Plenik selaku anak yang paling dekat dengan Guwing bahkan dianggap adiknya sendiri. Representasi perasaan was-was yang dialami tersebut bisa dilihat dari kutipan novel Guwing berikut ini.

Rasa nglangut bali cumondhok ing atiku. Aku bakal kelangan sawijining prawan kang tansah caket karo aku. Prawan sing sajroning impen tansah njilma dadi adhiku. Kabeh mau ora liya saka pokale Dhugel. Kere sing atine wis diracuni dening setan setan. Prawan Plenik mung semono ajine ing matane Dhugel. Banjur Gendhon bapake diwenahi pira?
(Guwing 2021:122)

(Perasaan sedih kembali singgah di hatiku. Aku akan kehilangan seorang perawan yang selalu dekat denganku. Perawan yang dalam impian selalu menjelma menjadi adikku. Semua itu tidak lain dari ide Dhugel. Seorang kere yang hatinya diracuni oleh setan-setan. Perawan Plenik hanya segitu harganya di mata Dhugel, lalu Gendhon sebagai bapaknya diberi berapa?)
(Guwing 2021:122)

Kutipan di atas mendeskripsikan bahwa Guwing menjadi orang yang mengalami

perasaan was-was ketika menghadapi problem. Problem yang dialami Guwing adalah ketika dia mengetahui Plenik, teman dekatnya yang akan dijual keperawanannya oleh Dhugel dan Gendhon. Hal itu terjadi karena Gendhon tidak bisa membayar hutangnya pada Dhugel. Gendhon yang ketergantungan minuman keras dan judi itu diketahui menjual anaknya untuk menuruti hawa nafsunya. Perasaan was-was yang dialami Guwing bisa diidentifikasi dari perasaan sedih karena dia khawatir akan kehilangan Plenik. Pikiran itu tumbuh karena dia merasa tertekan ketika menghadapi problem.

Perasaan was-was yang dialami Guwing ketika menghadapi problem tadi disebabkan oleh keadaan jasmani yang lemah. Keadaan jasmani yang kurang sempurna atau cacat fisik membatasi upaya Guwing untuk menyelamatkan Plenik. Oleh karena itu, dia selalu susah dan khawatir. Representasi perasaan was-was yang dialami tersebut bisa dilihat dari kutipan novel Guwing berikut ini.

Aku mung bisa ngusapi eluh kang ndlewer ing pipiku. Umpama awakku wutuh, ora kaya ngene, mesthine aku bisa nylametake Plenik. Nanging kahananku kang tuna daksa iki mingket sajangkah ae ora bisa.... Bali kelingan Plenik dadi nggrantes atiku. Prawan sunthi ayu menik-menik iki kira-kira saiki wis dadi mangsane bajul buntung ing Kenjeran kana.
(Guwing: 134)

(Aku hanya bisa mengusap air mata yang menetes di pipiku. Jika tubuhku utuh, tidak seperti ini, pastinya aku bisa menyelamatkan Plenik. Namun, keadaanku yang tunadaksa ini berjalan selangkah pun tidak bisa.... Kembali teringat Plenik hatiku menjadi sedih. Perawan yang cantik menawan itu kira-kira sekarang sudah menjadi mangsa buaya darat di Kenjeran sana.)
(Guwing: 134)

Kutipan di atas mendeskripsikan Guwing sedang menderita was-was ketika mengalami suatu problem. Dia hanya bisa menangis mengusap air mata ketika Plenik akan dijual oleh Dhugel dan Gendhon. Keadaan tubuhnya yang kurang sempurna menjadi penghalang upayanya untuk menyelamatkan Plenik. Dia menjadi menyalahkan dirinya sendiri karena keadaan ini. Guwing sampai menangis karena merasa takut dan khawatir akan keselamatan Plenik. Dia takut jika Plenik jadi korban buaya buntung seorang lelaki yang tidak bertanggung jawab yang ingin mengambil keperawanannya. Padahal keadaan tersebut belum tentu terjadi. Hal itu menunjukkan bahwa Guwing mengembangkan kompleks inferioritas dan mempunyai perasaan was-was.

2. Sebab Tumbuhnya Inferioritas tokoh Utama dalam Novel *Guwing* Karya Suharmono Kasiyun

Kepribadian manusia dibangun mulai kecil dan dipengaruhi sesuatu yang ada di sekitarnya. Salah satunya masalah kejiwaan yang dialami individu yaitu perasaan rendah diri atau inferioritas. Banyak hal yang menyebabkan individu mempunyai perasaan rendah diri atau inferioritas. Beragam hal yang menyebabkan individu memiliki perasaan rendah diri atau inferior yaitu cara asuh orang tua, hubungan sosial dengan lingkungan, dan gangguan kesehatan (Triningtyas, 2010). Menurut jenisnya, inferior diklasifikasikan menjadi dua yaitu inferior fisik dan inferior psikologis. Inferior fisik yaitu perasaan tidak lengkap yang disebabkan oleh adanya keadaan jasmani yang kurang sempurna atau cacat fisik, sedangkan inferior psikologis yaitu perasaan rendah diri yang ditimbulkan oleh keterbelakangan mental. Sebab timbulnya perasaan rendah diri tokoh utama dalam novel *Guwing* karya Suharmono Kasiyun diklasifikasikan menjadi tiga yaitu cacat fisik, gaya hidup diabaikan, dan keadaan yang tidak diharapkan.

a. Cacat Fisik

Cacat fisik merepresentasikan keadaan ketika individu memiliki fisik atau jasmani yang kurang sempurna. Cacat fisik dapat ditimbulkan sejak lahir atau kecelakaan. Seseorang yang dilahirkan secara cacat dapat lebih berkemungkinan untuk mengembangkan kompleks inferiorita daripada seseorang yang terlahir normal. Ketika dewasa, seseorang tersebut jadi lebih peduli terhadap dirinya sendiri dan mengembangkan kompleks inferiorita lebih besar. Pada akhirnya, seseorang tersebut memiliki perasaan minder, takut, dan mengabaikan orang lain. Cacat fisik permanen dapat menjadi penghalang bagi individu untuk melakukan penyesuaian pribadi dan sosial. Individu yang menderita cacat fisik terbatas kekuatannya untuk mencukupi tuntutan kebutuhan hidupnya, parahnya cacat fisik dapat menjadi tembok besar yang menghalangi individu untuk meraih tujuan atau keinginannya (Pranowo & Sugiyatma, 2004).

Guwing adalah seorang anak yang kondisi jasmaninya kurang sempurna atau cacat fisik. Hal tersebut yang menyebabkan dia memiliki perasaan rendah diri atau inferior. Representasi cacat fisik yang diderita *Guwing* dapat dicermati pada kutipan novel *Guwing* berikut ini.

“Lambe guwing durung mujudake panandang kang abot tumrapku. Nanging bareng katambahan mata mendolo sisih, tangan kiwa kang mung wates lengen, sikil kang mung wates pupu, mujudake panandang kang kudu daksandhang salawase urip. Akeh wong wong kang gila semu giris nyawang aku, bukti manawa sejatine drajadku luwih asor tinimbang kucing lan asu.”
(Guwing:85)

(“Bibir sumbing belum menjadi penderitaan yang berat bagiku. Namun, bersamaan dengan mata menojol sebelah, tangan kiri yang hanya sampai lengan, kaki sebatas paha, menunjukkan penderitaan yang harus kurasakan selama hidup. Banyak orang yang jijjik agak ngeri memandangu, bukti bahwa derajatku lebih hina daripada kucing dan anjing”).
(Guwing:85)

Kutipan di atas mendeskripsikan Guwing yang menderita cacat fisik dan berkeluh kesah karena kecacatannya. Dijelaskan pada kutipan di atas bahwa Guwing menderita cacat fisik yang tergolong parah dan permanen. Cacat fisik yang diderita Guwing tergolong cacat fisik sejak lahir. Hal tersebut disebabkan oleh ulah Tinah, ibu Guwing yang berupaya melakukan berbagai cara aborsi untuk menggugurkan Guwing ketika di kandungan karena Guwing adalah buah dari tindakan tercela. Aborsi yang dilakukan oleh Tinah gagal, pada akhirnya Guwing lahir secara cacat. Kondisi bibirnya sumbing, matanya menonjol sebelah, tangan kirinya hanya sebatas lengan, dan kedua kakinya buntung menyebabkan Guwing memiliki perasaan rendah diri atau inferior. Keadaan tersebut juga menyulitkan Guwing dalam melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial. Cacat fisik yang diderita Guwing juga menjadi penghalang untuk meraih tujuan dan keinginannya.

b. Gaya Hidup Diabaikan

Gaya hidup diabaikan atau cuai merepresentasikan keadaan ketika seseorang merasa tidak dianggap atau tidak dihargai. Seseorang yang menderita keadaan tersebut akan mengembangkan gaya hidup diabaikan. Menurut Adler (dalam Alwisol, 2019:83) cara asuh yang salah serta menyiksa akan menyebabkan individu memiliki minat sosial yang kurang. Pada akhirnya, seseorang tersebut akan memiliki perasaan rendah diri dan senantiasa membesarkan problematika yang diderita. Seseorang yang membesarkan gaya hidup diabaikan akan memandang bahwa orang lain memusuhi dirinya, merasa disepelekan, dan mudah iri terhadap yang lain. Cuai atau gaya hidup yang diabaikan menyebabkan Guwing memiliki perasaan rendah diri atau inferior. Cara asuh yang salah menyebabkan timbulnya perasaan inferior tersebut. Representasi cuai yang diderita Guwing dapat dicermati pada

kutipan novel Guwing berikut ini.

Semono lawase, aku si sapi pohan sing paling cilaka iki isih diparingi urip. Sapi sing saben dina dipoh susune kae, gothe king kandha dipakani pakanan sing enak-enak. Mangan bubur, dijaga kesehatane. Lara sithik bae dicelukake dokter kewan. Bareng aku, sanajan Dhugel lan Cikrak, kanggo sateruse dak sebut Dhugel lan Cikrak ngono bae, tanpa sebutan Pak lan Mbok, wis nduweni sawah pirang-pirang bau, sapi embuh pirang pasang, lan mas-masan embuh pirang umplung, awakku panggah nylekuthis, igaku tansaya nggambang. Awakku luwih asor tinimbang sapi pohan, kucing, lan asu.

(Guwing:89)

Begitu lamanya, aku si sapi perah yang paling celaka ini masih dianugerahi hidup. Sapi yang setiap harinya diperah susunya itu, alih-alih masih dikasih makanan yang lezat-lezat. Makan bubur, dijaga kesehatannya. Sakit sedikit saja dipanggilkan dokter hewan. Sedangkan aku, meski Dhugel dan Cikrak, kanggo seterusnya kusebut Dhugel dan Cikrak begitu saja, tanpa sebutan Ayah dan Ibu, sudah memiliki sawah sekian hektar, serta sepasang sapi yang entah berapa banyaknya, pun emas-emasan yang entah berapa wadah banyaknya, namun badanku masih saja kerempeng, igaku semakin berkelontang. Badanku lebih hina daripada sapi perah, kucing, dan anjing.

(Guwing:89)

Kutipan di atas mendeskripsikan Guwing yang merasa diabaikan oleh kedua orang tua angkatnya yaitu Dhugel dan Cikrak. Dia mengembangkan gaya hidup diabaikan, ditinjau dari hilangnya perasaan optimis. Guwing membandingkan dirinya dengan sapi perah yang setiap harinya diperah susunya. Perumpamaan dari perkiraan Guwing yang menganggap bahwa sapi perah lebih terawat daripada dia. Seiring dia merasa tidak dipedulikan oleh Dhugel dan Cikrak. Setiap hari diperas keringatnya untuk mengemis berharap belas kasih orang lain di lampu lalu lintas tanpa dikasih makan dan minum. Guwing sering merasa haus dan lapar. Di gubuk, setiap hari dia dikasih makan sekadar kepala ikan, sama seperti pakan kucing. Tindakan Dhugel dan Cikrak dapat diartikan tindakan menyiksa. Harta Cikrak dan Dhugel di desanya bertumpah ruah, namun Guwing tetap kurus, bahkan iganya berkelontang. Keadaan tersebut menandakan bahwa Guwing tidak dirawat dengan baik oleh Dhugel dan Cikrak.

c. Keadaan yang Tidak Diharapkan

Perasaan inferior atau rendah diri yang diderita oleh individu juga disebabkan oleh adanya keadaan yang tidak diharapkan. Keadaan tersebut dapat terjadi karena faktor eksternal yaitu orang lain dan lingkungan. Keadaan tersebut dapat menyebabkan individu memiliki

perasaan rendah diri atau inferior karena respon yang tidak kuat menghadapi suatu permasalahan. Konsep yang keliru mengenai diri pribadi karena dasar pandangan lain, khususnya orang tua, dapat menyebabkan individu merasa rendah diri. Evaluasi negatif dapat memperkuat perasaan lemah dan rendah diri yang diderita individu (Horney dalam Alwisol, 2019:145). Keadaan tersebut menimbulkan pandangan yang buruk mengenai kepribadian individu dan menyebabkan orang tersebut mengembangkan kompleks inferiorita. Keadaan yang tidak diharapkan yang menyebabkan Guwing merasa rendah diri terbagi menjadi dua yaitu cemoohan dan tindakan kriminal.

Evaluasi negatif yang dilakukan oleh orang lain dapat menimbulkan perasaan rendah diri. Evaluasi negatif tersebut dapat berupa cemoohan. Representasi cemoohan tersebut dapat dicermati pada kutipan novel Guwing melalui keluh kesah Guwing berikut ini:

Julukanku Guwing, saora-orane mangkono wong ngundang aku. Aku dhewe ora ngerti, iku julukan apa jeneng....Nanging senajan lambeku guwing, mosok aku banjur dijenengake Guwing? Senajan elek kaya kethek, mesthine wong tuwa sing nggenah menehi jeneng anake kang endah-endah.
(Guwing:85)

(Julukanku Guwing, setidaknya begitulah orang lain menyebutku. Aku sendiri tidak mengerti, itu julukan apa nama... Namun, meski bibirku sumbing, lantas apakah aku harus dinamakan Guwing? Walau jelek seperti monyet, orang tua yang baik seharusnya menamakan anaknya yang baik-baik).
(Guwing:85)

Kutipan di atas mendeskripsikan salah satu hal yang menyebabkan Guwing memiliki perasaan rendah diri berupa evaluasi negatif dari orang lain. Dia berkata tentang ketidaktahuannya bahwa sebenarnya Guwing itu julukan atau nama. Dalam kutipan tersebut dijelaskan bahwa dia memprotes nama Guwing yang diberikan. Meskipun dia sumbing, lantas apakah namanya harus Guwing? Menurut dia, orang tua yang baik pasti menamakan anaknya dengan nama yang baik.

Guwing yang memiliki nama asli Suwarta itu, sejak kecil dibuang ke tempat pembuangan sampah oleh ibunya sendiri yang bernama Tinah. Kemudian Guwing ditemukan oleh Dhugel dan Cikrak lalu dirawat dan dibesarkan bersamaan dengan para tunawisma tersebut. Karena bibirnya sumbing, lantas dia dinamakan Guwing oleh Dhugel dan Cikrak. Nama tersebut merepresentasikan cacat yang diderita Guwing. Kondisi tersebut disebabkan oleh faktor eksternal yaitu orang lain. Hal tersebut juga bisa diartikan cemoohan. Evaluasi negatif berupa cemoohan tadi menyebabkan Guwing mengembangkan kompleks inferiorita.

Selain evaluasi negatif dari orang lain dan keadaan yang tidak diharapkan, yang menyebabkan Guwing memiliki perasaan rendah diri adalah tindakan kriminal. Tindakan kriminal berwujud menjual Plenik selaku bocah di bawah umur yang pada akhirnya menjadikan Guwing harus menghadapi problem sehingga menjadikan dia merasa lemah tanpa berkekuatan. Representasi tindakan kriminal tersebut dapat dilihat dari kutipan novel Guwing berikut ini:

"Piye nek Plenik ana wong sing gelem larang?" suwarane Dhugel rada lirih. "Plenik Kang...?" Remeng-remeng katon Dhugel mesem, "Wonge wani larang Io,..!" Gendhon katon mikir-mikir, Dumadakan atiku dadi dheg-dhegan lan tratapan. Plenik digawe nyauri utange Gendhon? Gendhon tega ngedol anake? Pangrungonku tambah daktiling-tilingake, kepriye jawabane Gendhon.
(Guwing:115)

("Bagaimana jika Plenik, ada yang berani membeli mahal?" Ujar Dhugel sedikit lirih "Plenik, Kak?" Samar-samar terlihat Dhugel tersenyum, "Orangnya berani membeli mahal, lho...!" Gendhon terlihat berpikir, "Mendadak hatiku jadi berdebar lantas tercengang. Plenik digunakan untuk membayar hutang Gendhon? Gendhon tega menjual anaknya? Pendengaranku semakin kuperjeli, bagaimana jawab Gendhon).
(Guwing:115)

Kutipan di atas mendeskripsikan tindakan kriminal yang menyebabkan Guwing memiliki perasaan rendah hati. Kutipan tersebut memrepresentasikan Guwing yang sedang berbaring di dudukan gubuk mendengar percakapan Dhugel dan Gendhon. Gendhon yang berhutang banyak pada Dhugel tidak dapat membayar hutangnya. Lalu Dhugel berniat untuk menjual keperawanan Plenik (anak Gendhon) untuk melunasi hutang Gendhon. Dhugel yang mengiming-iming harga tinggi membuat Gendhon terpincut. Guwing yang mendengar percakapan dua orang tersebut lantas tertegun. Keadaan yang tidak diharapkan berwujud tindakan kriminal menyebabkan Guwing merasa rendah diri yang berupa waswas atau khawatir. Dia yang lemah dan tak berkekuatan merasa keberatan untuk menyelamatkan Plenik. Karena keadaan yang tidak diharapkan tersebut, Guwing mengembangkan kompleks inferiorita.

3. Upaya untuk Mengatasi Inferioritas Tokoh Utama dalam Novel Guwing Karya Suharmono Kasiyun

Upaya individu untuk mengatasi perasaan inferior atau rendah diri ditentukan oleh besarnya perasaan inferior yang diderita. Perasaan inferior tersebut dapat muncul karena adanya faktor internal dan eksternal yang memengaruhi. Upaya untuk mengatasi perasaan rendah diri atau inferior tersebut bergantung pada cara individu memahami kenyataan, persepsi subjektif, daya juang, dan minat sosial. Hal tersebut akan menentukan cara positif atau negatif untuk mengatasi perasaan rendah diri atau inferior. Upaya Guwing untuk mengatasi perasaan inferior atau rendah diri diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu bunuh diri dan berinteraksi. Keterangan lebih detail terurai pada rincian berikut ini.

a. Bunuh Diri

Seseorang yang memiliki perasaan inferior atau rendah diri dan tidak dapat menerima keadaan akan menyebabkan seseorang tersebut memiliki upaya yang bersifat negatif guna menyelesaikan penderitaannya. Upaya yang bersifat negatif tersebut dapat berupa bunuh diri. Bunuh diri merepresentasikan tindakan yang dilakukan individu dalam kondisi sadar untuk menghukum diri dengan cara mengakhiri hidupnya sendiri. Menurut Tobing dan Ratih (2016:436), ketika individu memiliki pandangan rendah terhadap dirinya sendiri, hal tersebut menandakan bahwa individu tersebut mengarah pada konsep diri yang negatif. Frustrasi dan perasaan tertekan adalah salah satu perumpamaan untuk individu yang melakukan bunuh diri.

Guwing yang merasa tertekan dan frustrasi menggunakan upaya bunuh diri untuk mengatasi perasaan inferior atau rendah diri pada dirinya sendiri. Representasi upaya bunuh diri tersebut dapat diperhatikan pada kutipan novel Guwing berikut ini.

"Oh, donya. Oh, Plenik adhiku, aku pamit mati. Kariya slamet! Dhugel, Cikrak, terna aku menyang akherat!" Kandaku jroning batin, banjur korek dak sumet, lan nyunyukake gedheg. Gedheg kang wis komoh lenga enggal nyaut geni korek. Geni mubal. Angin kang midid nambah cepete mubale geni.
(Guwing:139)

("Oh, dunia. Oh, Plenik adikku, aku pamit mati. Tinggallah selamat! Dhugel, Cikrak, antarkan saya ke akhirat!" Ujarku dalam batin, lantas korek api kupantik, lalu kurembetkan pada gedek. Gedek yang sudah terlumuri minyak tanah segera memicu api. Api menjalar. Angin yang berembus menambah laju dari kobaran api).
(Guwing:139)

Kutipan di atas mendeskripsikan upaya Guwing untuk bunuh diri mengakhiri hidupnya. Dia sudah tidak betah menderita badan yang cacat, dijadikan bahan olok-olokan, dan tak kuasa menerima keadaan bahwa Plenik akan dijual. Sebelum itu, Guwing

berkeinginan untuk mengakhiri hidupnya memakai celurit yang dipesan dari Cak Martawi, di sini Guwing melakukannya dengan cara membakar isi gubuk. Guwing ingin mati bersamaan dengan Dhugel dan Cikrak. Diamati dari upaya Guwing untuk bunuh diri di atas, kemauan untuk bunuh diri tersebut disebabkan karena frustrasi terhadap keadaan. Hal tersebut menyebabkan Guwing memiliki daya juang yang kecil. Kurangnya daya juang untuk meraih keinginan menyebabkan individu memiliki minat sosial yang kecil. Saat individu memiliki pandangan rendah pada pribadinya sendiri merepresentasikan individu tersebut mengarah pada konsep diri yang negatif. Maka, Guwing lantas melakukan upaya bunuh diri untuk mengatasi perasaan inferior atau rendah diri pada dirinya sendiri.

b. Berinteraksi

Perasaan inferior atau rendah diri yang diderita individu dapat berubah saat individu tersebut memiliki daya juang, kemauan, dan tujuan untuk meraih keinginannya. Keadaan tersebut selaras dengan konsep Adler tentang superioritas. Minat sosial memengaruhi perasaan inferior atau superior, individu yang memiliki minat sosial besar akan berjuang meraih superioritas dan bermanfaat terhadap sesama. Adler (dalam Alwisol, 2019:77). Berinteraksi adalah salah satu upaya untuk meraih superioritas individu yang memiliki perasaan untuk membaur dan berinteraksi dengan baik, tidak meraih tujuan untuk diri pribadi namun untuk kesempurnaan semua makhluk di lingkungan masyarakat. Oleh karena berinteraksi, manusia dapat meraih tujuannya dengan cara sehat.

Guwing yang mengembangkan kompleks inferiorita masih memiliki minat sosial untuk berinteraksi. Dia berinteraksi dengan Cak Martawi yang pandai perihal agama. Representasi tersebut bisa diamati pada kutipan novel Guwing berikut ini.

“Sawatara wong kang nyambut gawe sakupenge toko-toko nggonku janggol ana sawatara sing budhal menyang masjid, perlu sholat. Lan sanajan pepenginanku bisa sholat lan ngaji ing masjid, mung bisa dumadi ing pangangen-angen. Muga-muga Cak Martawi isih tlaten ngajari aku sholat. Muga-muga Dhugel ora mindhah aku janggol ana papan liya.”
(Guwing:139)

(“Sementara orang yang bekerja di sekitar toko-toko tempatku berjaga, ada sebagian yang berangkat ke masjid seperlunya sholat. Dan meskipun aku ingin bisa salat dan mengaji di masjid, hal tersebut sebatas menjadi angan-anganku saja. Semoga Cak Martawi masih telaten mengajarku sholat. Semoga Dhugel tidak memindahkanku ke tempat lain”).
(Guwing:139)

Kutipan di atas mendeskripsikan keadaan ketika waktunya salat di dekat tempat Guwing berjaga. Keinginan Guwing untuk hidup bebas dapat diwujudkan melalui cara berinteraksi dengan Cak Martawi. Cak Martawi adalah orang Madura yang membuka kios di dekat tempat Guwing berjaga, kenyataannya ia berpengetahuan lebih perihal agama. Dari Cak Martawi, Guwing belajar pengetahuan agama dan bagaimana cara menghargai diri sendiri. Seberapa besar derajat manusia bisa dicermati dari minat sosial yang dimiliki. Kurang sempurnanya kondisi jasmani yang diderita Guwing menyebabkan dia mengembangkan kompleks inferiorita yang wajar. Minat sosial yang besar menyebabkan Guwing dapat semangat menjalani hidup. Dengan cara tersebut, Guwing memiliki motivasi untuk meraih superioritas. Oleh karena kepedulian Cak Martawi, Guwing dapat terselamatkan dari upaya bunuh diri yang dilakukan. Representasi tersebut dapat diamati pada kutipan novel Guwing berikut ini.

Sajroning Guwing ana rumah sakit iku, aku sowan Kyai Damhuri ana Jombang panggonanku mondhok biyen. Alhamdulillah, Kyai Damhuri kersa nampa Plenik lan Guwing, manggon ana kompleks panti asuhan yatim piatu kagungane Kyai Damhuri. Ing panti Guwing ora gelem nganggur, ana bae sing dikerjakake. Saiki lagi kursus njahit.
(Guwing:150)

(Selama Guwing berada di rumah sakit tersebut, aku berkunjung ke Kiai Damhuri di Jombang tempatku mengaji dahulu. Alhamdulillah, Kiai Damhuri berkenan menerima Plenik dan Guwing bertempat di kompleks panti asuhan yatim piatu asuhan Kiai Damhuri. Di panti, Guwing tidak mau menganggur, ada saja yang dia kerjakan. Sekarang sedang kursus menjahit).
(Guwing:150)

Kutipan di atas mendeskripsikan Cak Martawi yang menyelamatkan Guwing dari kobaran api saat dia berupaya untuk bunuh diri. Guwing yang frustrasi dan kehilangan kemauan untuk hidup, berniat mengakhiri hidupnya. Namun hal tersebut dipergoki Cak Martawi yang baru saja menyelamatkan Plenik yang dijual oleh seorang pria tak bertanggung jawab. Kedatangan Cak Martawi bersamaan dengan datangnya para polisi. Sejak hari itu, penderitaan Guwing dapat diakhiri karena pertolongan Cak Martawi. Dhugel, Gendhon. Dan Cikrak ditangkap karena bertindak kriminal. Setelah keluar dari rumah sakit, Guwing dan Plenik dipondokkan di Jombang tepatnya di yayasan Kiai Damhuri. Di pondok, Guwing tidak mau hanya berpangku tangan, dia juga belajar menjahit. Oleh karena upaya untuk

berinteraksi dan perasaan belas kasih Cak Martawi, Guwing dapat mengatasi penderitaannya. Keinginan Guwing untuk hidup bebas dapat terkabulkan.

SIMPULAN

Novel *Guwing* karya Suharmono Kasiyun mengisahkan tokoh utama sebagai seseorang yang memiliki kondisi jasmani kurang sempurna. Kondisi tersebut menyebabkan tokoh utama mengembangkan kompleks inferiorita. Representasi problem kejiwaan yang diderita tokoh utama adalah perasaan rendah diri atau inferioritas. Hal tersebut dapat dicermati saat tokoh utama menghadapi permasalahan yang berupa perasaan minder, frustrasi, dan was-was. Perasaan inferior tersebut menjadikan tokoh utama merasa derajatnya lebih hina daripada orang lain. Faktor yang menyebabkan tokoh utama berperasaan inferior atau rendah diri terbagi menjadi tiga bagian yaitu cacat fisik, gaya hidup diabaikan, dan keadaan yang tidak diharapkan. Faktor tersebut memengaruhi kepribadian tokoh utama. Upaya tokoh utama untuk mengatasi perasaan inferior atau rendah diri diklasifikasikan menjadi dua yaitu bunuh diri dan berinteraksi. Perasaan inferior yang besar menyebabkan tokoh utama berniat mengakhiri hidupnya. Namun, karena dia ingin berinteraksi, upaya tersebut terbatal. Tokoh utama memiliki minat sosial yang besar. Adanya kemauan dari diri pribadi dan bantuan orang lain, pada akhirnya tokoh utama dapat mengakhiri penderitaan dan mengubah hidupnya menuju keadaan yang lebih baik, dari menyandang inferioritas menjadi mencapai superioritas.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Alwisol. 2019. *Psikologi Kepribadian*. Malang : UMM Press.
- Darni. 2021. *Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Fiksi Jawa Modern*. Edisi revisi. Surabaya: Bintang
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Widyatama.
- Moleong, L. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Naisaban, Ladislaus. 2004. *Para Psikologi Terkemuka Dunia (Riwayat Hidup, Pokok Pikiran, dan Karya)*. Jakarta: PT Grasindo.
- Nazir. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2018. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Pranowo & Sugiyatma. 2004. *Pemberdayaan Ekonomi bagi Penyandang Cacat di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial No. 178. Hal 69-82.
- Rakhmat, Jalaludin. 2013. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Ramaiah, S. (2003). *Kecemasan Bagaimana Cara Mengatasi Penyebabnya*. Jakarta : Pustaka Obor Populer.
- Ratih, A. S. W. K., & DH, T. 2016. "Konsep Diri Pada Pelaku Percobaan Bunuh Diri Pria Usia dewasa Muda di Bali" dalam Jurnal Psikologi Udayana, Vol.3, Nomor 3, hal 430-444. <https://ocs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/view/28058>
- Suryabrata, Sumadi. 2003. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syukur, Nico. 1990. *Pengalaman dan Motivasi Beragama*, halaman 71. Yogyakarta : Kanisius.
- Triningtyas, D. A. 2016. *Studi Kasus Tentang Rasa Percaya Diri, Faktor Penyebabnya Dan Upaya Memperbaiki Dengan Menggunakan Konseling Individual*. Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling, Vol. 3 No. 1.
- Wendy Wisner. 2019. *What is an Inferiority Complex?*. The Talkspace Voice. <https://www.talkspace.com/blog/inferiority-complex-what-ism>.
- Yusuf, S. 2018. *Kesehatan Mental Masyarakat Perspektif Psikologi dan Agama* (E. Kuswandi (ed.); 1st ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, Syamsu & A. Juntika Nurihsan. 2008. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung : Remaja Rosdakarya.